

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga setelah Negara Pantai Gading dan Ghana. Menurut Anonim dalam Amran (2010), petani kakao di Indonesia sekarang diperkirakan berjumlah 1.4 juta rumah tangga, dan umumnya berskala kecil dengan areal berkisar 2 hektar atau kurang. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia (2009), luas lahan tanaman kakao Indonesia lebih kurang 992.448 ha dengan produksi biji kakao sekitar 577.000 ton per tahun dan produktivitas rata-rata 900 kg per ha. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2005), perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% pekebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta, sehingga pada tahun 2002 perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada dikawasan timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar 701 juta dolar AS.

Kakao berperan sebagai penyedia lapangan kerja, sekaligus sumber devisa negara, berperan dalam pengembangan industri, dan mendorong pengembangan wilayah seperti untuk pembangunan infrastruktur di suatu wilayah.

Agribisnis kakao Indonesia masih menghadapi berbagai masalah kompleks antara lain sering menurunnya produktivitas kebun akibat serangan hama dan penyakit. Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2004), salah satu penyakit penting pada tanaman kakao di Indonesia yaitu penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*). Penyakit busuk buah merupakan penyakit penting karena penyakit ini terdapat hampir di seluruh areal pertanaman kakao. Salah satu dampak serangan yang paling merugikan adalah penurunan produksi kakao yang cukup drastis. Apabila tidak segera ditangani, penyakit ini bisa menjadi masalah besar dimasa yang akan datang.

Sehubungan dengan masalah tersebut, jika dikaitkan dengan fenomena yang ada sekarang terutama bagi petani kakao yang ada di luar sentra produksi

utama khususnya diwilayah Bolaang Mongondow Utara Sulawesi Utara, penyakit busuk buah kakao ini sudah menjadi masalah besar. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (2011), areal perkebunan kakao tercatat seluas 749,82 Ha dengan produksi 749,82 ton. Namun karena minimnya pengalaman serta keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki terutama mengenai teknik pengendalian penyakit, biasanya tanaman kakao dibiarkan saja atau ditebas dan diganti dengan tanaman perkebunan lain. Apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus, tentunya akan memberikan dampak negatif bagi pertanian kakao di daerah ini.

Menurut Sukanto dalam Asaad et al., (2010), pengendalian penyakit busuk buah kakao ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni : (1) sanitasi kebun, dengan memetik semua buah busuk lalu membenamnya dalam tanah sedalam 30 cm; (2) kultur teknis yaitu dengan pengaturan pohon pelindung dan lakukan pemangkasan pada tanamannya sehingga kelembaban di dalam kebun akan turun; (3) cara kimia yaitu menyemprot buah dengan fungisida berbahan aktif tembaga; (4) penggunaan klon tahan hama/penyakit seperti : klon DRC 16, Sca 6, Sca 12, dan klon Hibrida.

Jackson dan Wright dalam Ramlan (2010) menjelaskan bahwa, buah yang terinfeksi jika tidak dibuka atau dimusnahkan akan menjadi sumber infeksi untuk buah-buah yang lain. Disarankan sanitasi buah yang sakit paling sedikit empat minggu sekali, idealnya setiap minggu. Selanjutnya panen buah sehat setiap dua minggu akan membantu mencegah perkembangan spora di kebun. Buah-buah sakit yang telah dipanen/dibuka kemudian dibenam/dikubur di dalam tanah (lubang sanitasi). Selanjutnya Fulton dalam Ramlan (2010) menjelaskan bahwa, teknik pengendalian lain adalah dengan melakukan penyemprotan fungisida. Sasaran aplikasi fungisida pada awal musim hujan adalah areal perakaran tanaman dan bantalan bunga pada akhir musim kemarau setelah pembersihan gulma dan buah mumi, dan pada musim selanjutnya target aplikasi paling penting adalah pada buah yang sudah berkembang penuh (hijau seperti bola kecil). Penyemprotan buah-buah sehat secara preventif dengan fungisida berbahan aktif tembaga dengan konsentrasi formulasi 0,3 %, selang waktu 2 minggu.

Berdasarkan masalah diatas, telah dilakukan pengujian atas beberapa teknik pengendalian penyakit busuk buah (BBK) untuk mengetahui efektifitas dari masing-masing teknik sehingga nantinya dapat dijadikan acuan oleh petani dalam hal memilih teknik yang baik untuk mengatasi permasalahan mengenai penyakit busuk buah kakao (BBK).

1.2. Rumusan Masalah

Metode apa yang lebih efektif dalam mengendalikan penyakit busuk buah kakao ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang paling efektif dalam mengendalikan penyakit busuk buah kakao.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal berikut : (1) dapat dijadikan landasan berpikir para petani dalam memilih teknik atau metode pengendalian penyakit busuk buah kakao; (2) dapat mejadi masukan yang bernilai akademik bagi perguruan tinggi khususnya dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan dibidang pertanian; (3) dapat memberikan sumbangan informasi positif bagi peneliti, dalam mengembangkan wawasan keilmuan dibidang pertanian sehingga kelak mampu menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat khususnya petani mengenai penyakit busuk buah kakao.

1.5. Hipotesis

Ada salah satu metode pengendalian yang paling efektif dalam mengendalikan penyakit busuk buah kakao.